

Membaca Sejarah Kehidupan Sosial Sehari-hari Melalui Novel “Cerita Dari Jakarta”

Nayyara Auralifia Maudhy

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
nayyaraauraliamaudhy@mail.ugm.ac.id

Fatikha Mahani

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
fatikhamahani2005@mail.ugm.ac.id

Judul

Cerita Dari Jakarta (1957)

Penulis

Pramoedya Ananta Toer

Penerbit

Hasta mitra

Halaman

206 halaman

Tahun Terbit

2002

ISBN

979-8659-25-2

Pendahuluan

“Cerita dari Jakarta” merupakan sekumpulan kisah pendek antara 1948-1956 yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer. Pram dalam buku ini mengisahkan kehidupan sehari-hari masyarakat kecil di Jakarta. Pram menarasikan berbagai kisah kehidupan masyarakat Jakarta di antara periode akhir kolonialisme hingga awal kemerdekaan yang penuh perjuangan. Jakarta, sebagai ibu kota dalam sekumpulan cerita ini tidak digambarkan sebagai kota yang besar dan makmur, tetapi sebaliknya. Cerita tersebut menyoroti kota yang penuh luka. Banyak tokoh dari masyarakat marginal, seperti: orang-orang miskin, babu, pelacur, gelandangan, dan kuli disoroti dengan penuh perjuangan menghadapi perubahan sosial. Mereka mengalami kerasnya hidup di Jakarta, mulai dari kelaparan hingga tekanan sosial. Tak sekadar dari masyarakat marjinal, Pram juga menyoroti perubahan kondisi kelas borjuis. Sebagai contohnya dalam bab enam, dikisahkan keluarga Dr. Suharko mengalami kemerosotan ekonomi setelah masa kolonial. Kemudian, kelas priyayi baru menginginkan kemewahan tanpa bekerja. Para babu dieksploitasi untuk mengerjakan berbagai pekerjaan tanpa henti. Selain itu, Pram berhasil menggambarkan watak dan kepribadian yang terbentuk akibat kemiskinan struktural orang-orang kecil yang jarang tersorot oleh tulisan kesejarahan seperti sifat suka berjudi dan lebih

mementingkan keinginan saat ini dibandingkan kebutuhan jangka panjang. Watak mereka juga digambarkan suka mengambil jalan pintas karena menginginkan hal yang cepat.

Pembahasan

Pram dalam buku *Cerita dari Jakarta* ini berhasil menggambarkan kehidupan Jakarta dengan berbagai sudut pandang, terutama masyarakat marjinal. Gaya bahasa yang lugas dan pemilihan kata yang digunakan berhasil membawa pembaca pada pesan moralnya. Pada setiap cerita, Pram memberikan gaya bahasa dan diksi yang berbeda menyesuaikan para tokoh cerita dan situasi yang mereka hadapi. Namun, karena perbedaan gaya bahasa yang digunakan Pram dengan gaya bahasa yang populer digunakan novelis saat ini, terdapat sedikit kalimat yang menimbulkan kebingungan dalam pembacaan. Contohnya, dialog yang digunakan Pram tidak melampirkan keterangan tokoh yang sedang berdialog terutama jika percakapan tersebut terjadi diantara tiga tokoh atau lebih. Pembaca seakan harus menebak pemilik kalimat dalam percakapan tersebut. Selain itu, kisah-kisah ini pendek dan padat sehingga tidak dapat memberikan pemahaman mendalam dalam satu cerita. Selain itu, pembaca dituntut memahami konteks sejarah dengan melihat kondisi sosial-politik Indonesia pada masa transisi dari kolonialisme hingga awal demokrasi liberal. Terlepas dari hal itu, Pram berhasil mengkritik kemerdekaan yang tidak sepenuhnya menciptakan keadilan, khususnya pada masyarakat marginal yang jarang disoroti. Jakarta sebagai ibu kota menjadi tempat yang diharapkan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Namun, kota tersebut malah menjadi tempat yang memprihatinkan bagi orang-orang kelas bawah. Populasi besar tanpa diimbangi dengan keahlian serta monopoli pasar yang diwariskan oleh orang-orang kolonial dilanjutkan oleh Tionghoa yang mulai gencar melakukan pelayaran perdagangan serta Jepang yang telah menduduki Hindia-Belanda menyebabkan orang yang tinggal di Jakarta kesulitan mencari penghasilan.

Buku karya Pram tidak hanya indah secara sastra, tetapi juga mempertimbangkan aspek kesejarahan yang dijadikan latar belakang ceritanya. Berdasarkan buku yang berjudul *Sejarah Jakarta 400 Tahun* karya Susan Blackburn, dijelaskan bahwa pada periode pasca-proklamasi, banyak orang yang bermigrasi ke Jakarta karena merasa bahwa Soekarno memberi perhatian spesial pada daerah ini (Blackburn, 2011: 247). Namun, karena pada masa itu orang Indonesia belum memiliki banyak keahlian yang diperlukan untuk menjalankan perekonomian, orang-orang Indonesia hanya menjadi figuran dari kekuasaan ekonomi yang kemudian diambil alih oleh orang dari Tionghoa (Blackburn, 2011: 248). Kondisi ekonomi yang buruk ini kemudian dibahas oleh Pram secara rinci mengenai pekerjaan-pekerjaan informal yang biasa diambil oleh kalangan bawah, seperti babu, pengamen, kuli panggul dan lain-lain. Kondisi ekonomi Jakarta yang buruk walaupun terbalut dalam megahnya narasi kota ini memang mengelabui banyak orang sehingga tertarik untuk merantau dan mengadu nasib.

Sesampainya di sana, sayangnya realita tidak seindah harapan mereka.

Berdasarkan buku yang berjudul *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* karya M.C. Ricklefs, masalah ekonomi dan sosial yang dihadapi Indonesia setelah pasca-penjajahan Jepang sangat besar. Banyak infrastruktur instalasi industri yang rusak, ditambah dengan peningkatan jumlah penduduk sangat tajam (Ricklefs, 2008: 494). Selain itu, banyak orang yang mencari pekerjaan, termasuk mereka yang berasal dari kelompok menengah, seperti orang dari lembaga-lembaga pendidikan, mantan gerilyawan, serta para mantan pejabat negara federal dan republik (Ricklefs, 2008: 496). Dengan demikian, Jakarta ketika itu ditinggali oleh berbagai kelompok sosial yang melakukan resistensi dari arus modernisasi pasca-kemerdekaan dengan caranya masing-masing.

Dalam buku Pram ini, dijelaskan tentang seberapa sulit hidup orang-orang dari kelas sosial bawah setelah penjajahan Jepang berakhir. Di samping itu, tulisan Pram telah berhasil menggambarkan kehidupan masyarakat marginal yang jarang disoroti. Menurut Adrian Vickers dalam bukunya *A History of Modern Indonesia*, ketika kedaulatan Indonesia telah diraih dan bangsa Indonesia menghadapi tugas pertamanya membangun negara dan bangsa, Pram menjadi figur yang aktif merenungkan nasib orang miskin dan mempertanyakan apakah sesuatu telah memperbaiki hidup mereka. Ia termasuk beberapa orang yang mengungkapkan kekecewaan yang mendalam tentang dampak yang dialami pasca-revolusi. Vickers berpendapat bahwa meskipun Pram seorang ‘pembangkang’ dalam banyak hal, tetapi ia bagian dari “elite nasionalis baru” yang merasa harus berbicara dengan suara seluruh bangsa (Vickers, 2013: 117).

Penutup

Buku ini cocok dibaca oleh mereka yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai kondisi Jakarta pada periode akhir kolonialisme, hingga awal kemerdekaan. Buku ini menjelaskan mengenai aspek ekonomi, sosial, budaya, dan politik dengan baik dan mudah dipahami, bahkan oleh pembaca awam sekalipun. Dalam ceritanya, Pram menyuguhkan banyak tokoh dari jenis pekerjaan informal yang berbeda sehingga dapat menggambarkan kondisi masyarakat miskin kota dalam berbagai sudut pandang, di samping juga menyajikan kisah dari mereka yang berasal dari masyarakat kelas atas.

Melalui buku ini, pembaca dapat melihat Jakarta sebagai satu kesatuan yang menyeluruh dari berbagai sudut pandang karena tiap babnya menyuguhkan kisah yang berbeda-beda. Untuk memperluas pemahaman sosial dan historis pembaca terkait dengan kisah yang diangkat di buku ini, pembaca dapat merujuk buku *Sejarah Sosial di Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya*, yang diterbitkan oleh Depdikbud pada 1984. Buku tersebut memberikan gambaran pembentukan kota Jakarta secara kronologis. Kemudian, diuraikan juga keadaan pemukiman, penduduk, serta interaksi sosial dari Batavia hingga menjadi Jakarta. Selain itu, dapat juga membaca buku karya Farabi Fakhri yang berjudul *Membayangkan Ibukota Jakarta di bawah Soekarno*, untuk melihat sejarah Jakarta setelah proklamasi kemerdekaan secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

Buku

Blackburn, Susan, *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.

Ricklefs, M. C., *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*, alihbahasa Tim Penerjemah Serambi. Disunting oleh Mah. Sidik Nugraha dan M. C. Ricklefs. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008.

Pramoedya Ananta T., *Cerita dari Jakarta*, Yogyakarta: Hasta Mitra, 2002.

Vickers, Adrian. *A History of Modern Indonesia*. 2nd ed. New York: Cambridge University Press, 2013.